

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan seperti pemegang saham (investor), kreditor dan pemerintah yang digunakan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Munculnya skandal-skandal yang terjadi di Amerika Serikat merupakan masalah besar dan membahayakan bagi pasar modal. Seperti dilansir dari Forbes, peristiwa ini dimulai pada tahun 2001 yang menimpa Enron, suatu perusahaan yang memperdagangkan energi menerima tuduhan telah melakukan penipuan. Fenomena skandal keuangan yang terjadi menunjukkan bahwa laporan keuangan tidak memberikan informasi yang akurat yang dibutuhkan oleh *principal*. Upaya untuk mengurangi skandal-skandal tersebut yaitu dengan diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas praktik *Good corporate governance* pada perusahaan dengan membentuk Komite Audit. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit diatur dalam Keputusan ketua BAPEPAM dan LK Nomor Kep-643/BL/2012. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan (Suaryana, 2007). Pengungkapan *Enterprise Risk Management* merupakan salah satu sinyal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. ERM dimaksudkan untuk memberikan kerangka kerja dan metodologi untuk pengeloalaan manajemen risiko bagi perusahaan. Komite audit dan *Enterprise Risk Management* diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Aktivitas Komite Audit dan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap Kualitas Laba. Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013”**.

## **BAB II**

### **Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Saptiti (2013), Puteri dan Rohman (2012), Armiatikasari (2011) menunjukkan bahwa variabel jumlah rapat komite audit berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Selain itu, Armiatikasari (2011) menyatakan bahwa

peran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan Baxter, Bedard, Hoitash, dan Yezegel (2012) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dan nilai yang ditingkatkan oleh kontrol kualitas tinggi yang mengintegrasikan upaya manajemen risiko di perusahaan memungkinkan pengawasan yang lebih baik.

## **Kajian Teoritis**

### 1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi mengamsusikan bahwa *principal* dan *agent* bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan adanya informasi asimetri *agent* akan bertindak untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Untuk memonitor dan meminimalkan perilaku *opportunistic* manajemen dibutuhkan mekanisme *corporate governance*.

### 2. *Corporate Governance*

Menurut Sutedi (2011:1), *Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas susunan perusahaan yang berguna dalam mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya sesuai peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Menurut FCGI, *Corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Asas GCG terdiri dari Transparansi (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Responsibilitas (*Responsibility*), Independensi (*Independency*), dan Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*).

### 3. Komite Audit

Keberadaan komite audit di Indonesia dimulai sejak dikeluarkan keputusan Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000. BEJ menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury et al. 2004) dalam Suaryana (2007). Tugas dan tanggung jawab komite audit menurut aturan BAPEPAM Nomor: Kep-643/BL/2012 sebagai berikut:

- a. melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
- b. melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik;
- c. memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;
- d. memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan *fee*;
- e. melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal;
- f. melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris;
- g. menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
- h. menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
- i. menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Keberadaan komite audit sangat dibutuhkan dalam sebuah perusahaan karena jika dilihat dari tugasnya yaitu melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal, komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan (Widjaya dan Maghviroh, 2011). Salah satu aktivitas rutin yang dilakukan komite audit dalam pelaksanaan tugasnya adalah melakukan pertemuan secara formal.

#### 4. *Enterprise Risk Management*

*Enterprise Risk Management* (ERM) adalah suatu pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komprehensif untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan (Hanafi, 2012:18). Penerapan ERM memungkinkan perusahaan untuk lebih menginformasikan profil risiko mereka dan juga berfungsi sebagai sinyal komitmen mereka terhadap manajemen risiko, seiring dengan

meningkatnya keterbukaan manajemen risiko, sehingga ERM kemungkinan untuk mengurangi biaya pengawasan dan modal eksternal. Saat proses untuk menciptakan nilai tambah (*added value*) bagi *stakeholder*, perusahaan seringkali dihadapkan dengan berbagai ketidakpastian. *Enterprise Risk Management* (ERM) dapat membantu organisasi mengenai ketidakpastian yang berupa risiko maupun kesempatan secara efektif yang meningkatkan kapasitas organisasi dalam membangun nilai bagi *shareholder* (Whardani, 2014: 24).

Terdapat delapan komponen *enterprise risk management* yang saling berkaitan yaitu Lingkungan Internal (*Internal Environment*), Penentuan Tujuan (*Objective Setting*), Identifikasi Kejadian (*Event Identification*), Penilaian Risiko (*Risk Assessment*), Respon Risiko *Risk Response*, Kegiatan Pengendalian *Control Activities, Information and Communication, Monitoring*.

#### 5. Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam dunia bisnis, karena kualitas laba merupakan informasi yang diandalkan oleh pihak berkepentingan dalam pengabilan keputusan. Penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual* (DA) yang diukur dengan model *Modified Jones Model*.

### Hipotesis

#### 1. Hubungan Frekuensi Pertemuan Rapat Komite Audit dengan Kualitas Laba

Aktivitas rutin yang dilakukan komite audit dalam pelaksanaan tugasnya adalah melakukan pertemuan secara formal antar anggota komite, dewan komisaris, dewan direksi, maupun auditor eksternal. Pertemuan komite audit merupakan hal penting bagi kesuksesan kinerja komite audit. Bapepam dan LK (2012) mensyaratkan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam tiga bulan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dalam penelitian ini diduga:

H1: Frekuensi pertemuan rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

#### 2. Hubungan Peran Komite Audit dengan Kualitas Laba

Peran komite audit sangat dibutuhkan karena keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal. Tugas komite audit yaitu melakukan penelaahan atas informasi keuangan, melakukan penelaahan atas ketaatan hukum, memberikan pendapat independen, memberikan rekomendasi kepada Dewan Direksi, review pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal, penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko, menelaah pengaduan terkait proses akuntansi, menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris.

Penelitian yang dilakukan Armiatikasari (2011:25) menunjukkan bahwa peran komite audit yang diatur dalam Bapepam apabila dilakukan sebaik-baiknya dapat meningkatkan kualitas laba. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) dan Susanto dan Siregar (2009) mengemukakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba serta dengan adanya komite audit dalam perusahaan, *discretionary accruals* semakin rendah, yang berarti kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka diduga:

H2: Peran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba

### 3. Hubungan Pengungkapan ERM dengan Kualitas Laba

Luas pengungkapan manajemen risiko dapat menunjukkan keefektifan pengelolaan ketidakpastian perusahaan terkait dengan risiko dan peluang dengan tujuan untuk mempertinggi nilai perusahaan. ERM kualitas tinggi dapat mempengaruhi alokasi sumber daya melalui persepsi pelaku pasar dari keandalan laba akuntansi. Penelitian yang dilakukan Saptiti (2013) menyatakan bahwa ERM berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kualitas laba, sedangkan secara parsial ERM tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Atas uraian tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3: pengungkapan enterprise risk management berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Pengambilan sampel di dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu:

1. perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 hingga 2013
2. memiliki laporan keuangan yang tidak mengalami delisting selama tahun 2011 hingga 2013
3. memiliki laporan tahunan yang lengkap termasuk laporan komite audit selama tahun 2011-2013
4. tidak mengalami kerugian selama tahun 2011-2013.



Variabel Independen (*Variabel Eksogen*) dalam penelitian ini adalah frekuensi rapat komite audit selama satu tahun, peran komite audit, dan pengungkapan *enterprise risk management*. Frekuensi rapat komite audit diukur dengan skoring. Kriteria penilaian untuk jumlah rapat komite audit diatas berdasarkan pada sumber : IICD (2005) yang dikembangkan oleh Hermawan (2009) dalam Armiatikasari (2011) adalah “ *If the audit committee meets more than six times, the firm will earn a ‘Good’ score. If 4 – 6 meeting, the firm will earn a ‘Fair’ score, while less than four time or no information will scored as ‘Poor’ score*”. Untuk setiap nilai ‘*Good*’ diberi nilai 3, ‘*Fair*’ diberi nilai 2 dan ‘*Poor*’ diberi nilai 1.

Peran komite audit dapat dilihat dari tugas komite audit yang telah ditentukan oleh Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. kep-643/BL/2012. Kriteria penilaian untuk aktivitas dan tanggung jawab komite audit yang dijabarkan antara nomor 1 sampai dengan nomor 8 berdasarkan pada sumber Lampiran IICD (2005) yang dikembangkan oleh Hermawan (2009) dalam Armiatikasari (2011), yaitu “ *If the responsibility is fulfilled, firms will receive a ‘Good’ score and if the responsibility is not fulfilled or no information, the company will receive a ‘Poor’ score*”. Untuk setiap nilai ‘*Good*’ diberi nilai 1 dan ‘*Poor*’ diberi nilai 2.

Variabel ketiga yaitu *Enterprise Risk Management* (ERM). Pengungkapan dari ERM yang digunakan dalam penelitian Husaini, Saiful, Fadli dan Siti (2013) adalah sebagai berikut:

$$ERM\ index = \frac{Numbers\ ERM\ items\ that\ disclosed}{Total\ ERM\ items\ should\ be\ disclosed}$$

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba dapat diukur dengan *discretionary accruals* (DA) yang dihitung dengan cara menseslisihkan *total accruals* (TA) dan *nondiscretionary accruals* (NDA).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi partial (*Partial Least Square/ PLS*) untuk menguji tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Masing-masing hipotesis akan dianalisis menggunakan *software* SmartPLS 2.0 untuk menguji hubungan antar variabel.

#### **BAB IV**

##### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan teknik *purposive sampling* di atas, diperoleh sampel sebanyak 22 perusahaan yang layak dijadikan sebagai objek penelitian.

Penelitian ini menguji pengaruh aktivitas komite audit, peran komite audit dan pengungkapan *enterprise risk management* terhadap kualitas laba. Variabel laten (konstrak) adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Rapat Komite Audit, indikatornya meliputi frekuensi pertemuan komite audit
2. Peran komite Audit, indikatornya meliputi tugas dan tanggung jawab komite audit yaitu sebagai berikut:
  - a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan
  - b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan
  - c. Memberikan pendapat independen jika terjadi perbedaan pendapat
  - d. Memberikan rekomendasi mengenai penunjukan auditor
  - e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal
  - f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas manajemen risiko
  - g. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi
  - h. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan benturan kepentingan Emiten.

*Enterprise Risk Management*, indikatornya meliputi indeks pengungkapan ERM

### 1. Evaluasi Model Pengukuran Reflektif

Evaluasi model pengukuran adalah evaluasi hubungan antara konstrak dengan indikatornya. Pemeriksaan individual *item reliability*, dapat dilihat dari nilai *standardized loading factor*. Diagram jalur di atas menunjukkan bahwa hasil indikator keseluruhan memiliki *loading factor* di atas 0.5, sehingga semua indikator dinyatakan sudah valid yang artinya ada keterkaitan antara indikator-indikator dengan masing-masing konstrak. *composite reliability* dan *cronbachs alpha* memiliki nilai di atas 0.7 berarti indikator dari masing-masing konstrak berkorelasi tinggi. korelasi ERM dengan ERM adalah 1, korelasi FREK dengan JML RPT adalah 1, dan korelasi AI, LK, MR, PAP,PI, PP, SD, serta UU masing masing adalah 0.785808, 0.800588, 0.637969, 0.821888, 0.687724, 0.771159, 0.685601, 0.747004. Nilai korelasi indikator tersebut lebih tinggi dengan kontraknya masing-masing dibandingkan dengan kontrak lainnya, sehingga memiliki *discriminant validity* yang baik. Korelasi maksimal konstrak JML RPT, PERAN, ERM dan KL sebesar 1, sedangkan akar AVE ERM, JM RPT, KL, PERAN masing-masing adalah 1, 1, 1, 0.554582. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki nilai akar AVE lebih besar dari korelasi antar konstrak, artinya semua variable memenuhi syarat *discriminant validity* yang baik.

### 2. Evaluasi Model Struktural Reflektif

Berdasarkan hasil output, nilai R Square sebesar 0.031268 berarti variabilitas konstrak nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh konstrak pengungkapan ERM, Frekuensi Rapat dan Aktivitas Komite Audit 3.13%. Sedangkan 96.87% dijelaskan oleh konstrak lain diluar penelitian. Pada penelitian empiris biasanya diperoleh tingkat R square yang

sangat rendah. Gujarati (2003) dalam Indrawati dan Yulianti (2010) menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi (R square) yang rendah bukan berarti model penelitian tidak bagus.

Selanjutnya adalah pengujian terhadap ada atau tidaknya pengaruh aktivitas komite audit dan pengungkapan *enterprise risk management* terhadap kualitas laba, untuk mengujinya maka dilakukan uji t statistic. Nilai statistik ERM, JML RPT, dan PERAN terhadap KL (*discretionary accrual*) masing-masing adalah 0.642483, 0.212285, dan 0.869272. Nilai statistik keseluruhan variabel adalah kurang dari 2.0, artinya setiap variabel berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*.

### **3. Pengujian Hipotesis Pertama: Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Kualitas Laba**

BAPEPAM menyebutkan bahwa komite audit wajib mengadakan pertemuan minimal sebanyak 4 kali dalam satu tahun. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7 dengan menggunakan SmartPLS menunjukkan hasil bahwa variabel jumlah rapat komite audit terhadap *discretionary accrual* memiliki nilai t statistik  $0.212285 < 2.0$ , tidak signifikan secara statistik pada alpha 5 % ( $t > 1.96 = \text{sig pada } 5\%$ ). Hal ini berarti semakin banyak jumlah rapat komite audit maka kemungkinan terjadi manajemen laba lebih kecil. Jika dihubungkan dengan kualitas laba maka kondisi seperti ini akan meningkatkan kualitas laba. Maka hasil ini mendukung hipotesis bahwa jumlah rapat komite audit berhubungan positif dengan kualitas laba.

### **4. Pengujian Kedua: Pengaruh Peran Komite Audit terhadap Kualitas Laba**

OJK melalui Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor kep-643/BL/2012 telah mengatur tentang tugas dan tanggung jawab komite audit yang terdapat 8 peran. Pada penelitian ini perusahaan rata-rata telah memenuhi 3-8 peran yang seharusnya ada. Berdasarkan laporan komite audit, terlihat bahwa semua perusahaan telah melakukan penelaahan terhadap laporan keuangan. Nilai t statistik sebesar  $0.869272 < 2.0$  dan tidak signifikan secara statistik pada alpha 5 % ( $t > 1.96 = \text{sig pada } 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa peran yang diprosikan tugas dan tanggung jawab komite audit berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*. Siallagan dan Machfoedz (2006) mengemukakan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan, *discretionary accruals* semakin rendah, yang berarti kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi. Dengan demikian, variabel peran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.



## 5. Pengujian Hipotesis Ketiga: Pengaruh *Enterprise Risk Management* (ERM)

Nilai t statistik sebesar 0.642483 kurang dari 2.0 dan tidak signifikan secara statistik pada alpha 5% ( $t > 1.96 = \text{sig pada } 5\%$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adopsi ERM maka nilai *discretionary accrual* menjadi rendah sehingga kualitas laba semakin tinggi. Hasil pengujian ini mendukung penelitian Baxter *et.al* (2012) yang menemukan hasil bahwa kualitas ERM secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihitung dengan koefisien respon laba. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Saptiti (2013:77) yang menyatakan bahwa *Enterprise Risk Management* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini diduga karena perusahaan di Indonesia sudah mulai mengadopsi *enterprise risk management*. *Enterprise Risk Management* telah banyak menyita perhatian praktisi dunia bisnis sebagai salah satu metode terbaik dalam proses tata kelola perusahaan yang baik (Sari, 2013).

## BAB V PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian yaitu variabel jumlah rapat komite audit dalam satu tahun berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit, maka akan semakin menambah informasi dalam pengungkapan internal kontrol perusahaan. Variabel peran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa peran komite audit apabila dilakukan dengan baik maka akan meningkatkan kualitas laba. Variabel *enterprise risk management* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia sudah mulai mengadopsi ERM. ERM dengan kualitas tinggi dapat mempengaruhi alokasi sumber daya melalui persepsi pelaku pasar dari keandalan laba akuntansi dan berhubungan dengan tata kelola perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang sekaligus dapat dijadikan arah bagi penelitian yang selanjutnya, yaitu penelitian ini hanya berdasarkan informasi komite audit yang berada pada laporan keuangan yang dipublikasikan sehingga informasi yang diperoleh sangat terbatas, penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel dan untuk mengukur kualitas laba hanya diproses hanya dengan *discretionary accruals*, terdapatnya unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan, sehingga penentuan indeks untuk indikator dalam kategori yang sama dapat berbeda untuk setiap peneliti. Saran yang dapat diberikan yaitu Menambah jumlah periode penelitian agar dapat melihat pengaruhnya secara lebih detail, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitiannya dengan menambah

variabel komite audit atau lainnya yang mungkin berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu menggunakan pengukuran kualitas laba yang lain selain *discretionary accruals*, penelitian selanjutnya dapat melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan informasi mengenai komite audit.

